

IMPLIKASI PENGGUNAAN AI DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Diva Aprilia *¹
Ken Sely Azzahra ²
Ichsan Fauzi Rachman ³

^{1,2,3} Universitas Siliwangi

*e-mail: 243403111128@student.unsil.ac.id, 243403111152@student.unsil.ac.id,
ichsanfauzirachman@unsil.ac.id

Abstrak

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah membuka peluang baru dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah. Artikel ini membahas implikasi penggunaan AI dalam pembelajaran keterampilan berbicara, dengan meninjau berbagai studi dan praktik yang telah diterapkan di lingkungan pendidikan. Penggunaan AI, seperti chatbot dan asisten virtual, memungkinkan siswa untuk berlatih berbicara secara interaktif dan mendapatkan umpan balik instan, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi mereka. Namun, penerapan AI juga menghadapi tantangan, termasuk keterbatasan akses teknologi, kesiapan guru, dan isu etika terkait privasi data siswa. Melalui analisis literatur dan studi kasus, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang manfaat dan tantangan penggunaan AI dalam pengembangan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia, serta memberikan rekomendasi untuk implementasi yang efektif di sekolah menengah.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Keterampilan Berbicara, Sekolah Menengah, Teknologi Pendidikan.

Abstract

Advances in artificial intelligence (AI) technology have opened up new opportunities in language learning, particularly in improving Indonesian speaking skills at the secondary school level. This article discusses the implications of using AI in learning speaking skills, by reviewing various studies and practices that have been implemented in educational settings. The use of AI, such as chatbots and virtual assistants, allows students to practice speaking interactively and get instant feedback, which can improve their confidence and communication skills. However, the implementation of AI also faces challenges, including limited access to technology, teacher readiness, and ethical issues related to student data privacy. Through literature analysis and case studies, this article aims to provide insight into the benefits and challenges of using AI in developing Indonesian speaking skills, as well as provide recommendations for effective implementation in secondary schools.

Keywords: Artificial Intelligence, Indonesian Language Learning, Speaking Skills, Secondary Schools, Educational Technology.

PENDAHULUAN

Teknologi telah mengubah cara manusia melihat dan berpartisipasi dalam kehidupan modern. Masyarakat telah berubah karena kemajuan teknologi, yang membuat manusia membutuhkan metode dan praktik baru untuk menghadapi tantangan globalisasi. Pemahaman baru diperlukan untuk mengikuti kemajuan teknologi di bidang pendidikan. Dengan teknologi baru yang digunakan dalam pembelajaran, siswa dapat lebih memanfaatkan potensi mereka dan menyesuakannya dengan zaman (Nursyam, 2019).

Salah satu inovasi teknologi yang semakin mendapat perhatian adalah kecerdasan buatan (AI) yang memiliki potensi besar dalam mendukung proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang sekolah menengah, AI dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa melalui berbagai aplikasi, seperti tutor virtual, chatbot, dan platform pembelajaran interaktif.

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran bahasa Indonesia memungkinkan personalisasi materi, umpan balik instan, serta peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa. Studi menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui personalisasi materi dan umpan balik otomatis yang cepat dan akurat. Selain itu, AI juga dapat membantu siswa mengidentifikasi kesalahan bahasa dan memperbaikinya secara mandiri, sehingga meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Namun, penerapan AI dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan infrastruktur teknologi, kurangnya pelatihan bagi guru, dan isu etika terkait privasi data siswa merupakan beberapa kendala yang perlu diatasi agar integrasi AI dapat berjalan efektif. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji implikasi penggunaan AI dalam pengembangan keterampilan berbicara bahasa Indonesia di sekolah menengah, guna memahami manfaat, tantangan, dan strategi penerapan yang tepat.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis implikasi penggunaan AI dalam pengembangan keterampilan berbicara bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah. Dengan meninjau berbagai penelitian dan praktik yang telah diterapkan, diharapkan dapat diperoleh wawasan tentang bagaimana AI dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran bahasa Indonesia, serta rekomendasi untuk penerapan yang efektif di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*literature review*) untuk menganalisis implikasi penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pengembangan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menelaah, dan mensintesis berbagai hasil penelitian dan artikel ilmiah yang relevan guna memperoleh pemahaman mendalam tentang topik yang dikaji.

Data dikumpulkan melalui penelusuran artikel ilmiah, jurnal, dan publikasi akademik yang tersedia secara daring. Kriteria inklusi untuk sumber yang dipilih meliputi.

- Publikasi yang membahas penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Indonesia.
- Penelitian yang berfokus pada keterampilan berbicara di tingkat sekolah menengah.
- Artikel yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan aktualitas informasi.
Sumber-sumber tersebut diidentifikasi melalui basis data akademik dan mesin pencari ilmiah seperti Google Scholar, ResearchGate, dan portal jurnal universitas.
Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.
- Identifikasi dan Seleksi: Memilih artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan relevan dengan topik penelitian.
- Koding dan Kategorisasi: Menandai informasi penting dan mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti manfaat penggunaan AI, tantangan implementasi, dan dampak terhadap keterampilan berbicara.
- Sintesis Temuan: Mengintegrasikan hasil-hasil dari berbagai studi untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang implikasi penggunaan AI dalam konteks yang dikaji.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan konsistensi dalam literatur yang ada, serta memberikan dasar untuk rekomendasi implementasi AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) merupakan salah satu cabang dari ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem yang mampu meniru proses-proses kecerdasan manusia. Konsep mengenai AI telah muncul sejak masa Yunani Kuno, ketika para filsuf mulai mempertimbangkan kemungkinan terciptanya mesin yang dapat berpikir dan bertindak layaknya manusia. Istilah *artificial intelligence* secara resmi diperkenalkan pada tahun 1956 dalam sebuah konferensi yang diselenggarakan di Dartmouth College, Amerika Serikat. Sejak saat itu, perkembangan AI mengalami kemajuan yang sangat pesat, didorong oleh inovasi dalam bidang teknologi informasi dan komputasi. Secara umum, AI didefinisikan sebagai kemampuan suatu sistem untuk menjalankan fungsi-fungsi yang memerlukan kecerdasan manusia, seperti proses pembelajaran, penalaran, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah (Gustina et al., 2023).

1. Inovasi Pembelajaran AI sebagai Terobosan dalam Metode Latihan Berbicara

Di tengah kemajuan teknologi digital yang pesat, kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) semakin menunjukkan peran pentingnya di berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Salah satu inovasi yang kini mulai banyak dimanfaatkan adalah integrasi AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Inovasi ini menjadi angin segar bagi dunia pendidikan karena mampu menghadirkan fitur-fitur interaktif, seperti umpan balik langsung dan permainan edukatif, membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan mendorong siswa untuk lebih aktif. Saputra, H. N., Rahmat, R., & Komalasari, K. (2024) mengungkapkan bahwa penerapan digital learning berbasis kecerdasan buatan (AI) memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi dan antusiasme peserta didik dalam proses pembelajaran.

Seperti penelitian oleh (Nirwani and Priyanto) pada SMP Admad Dahlan Kota Jambi, siswa percaya bahwa aktivitas seperti mengerjakan soal-soal dan latihan interaktif yang menghasilkan poin atau penghargaan yang diberikan oleh aplikasi AI dan umpan balik langsung dari media pembelajaran membantu mereka belajar lebih efektif. Umpan balik ini memungkinkan siswa untuk memperbaiki kesalahan dan memahami materi dengan lebih baik. Dengan memanfaatkan teknologi seperti ChatGPT, asisten suara berbasis NLP (Natural Language Processing), serta aplikasi seperti ELSA Speak atau Duolingo, siswa bisa berlatih berbicara secara lebih bebas dan terarah. Mereka tidak hanya sekadar mengulang materi, tetapi benar-benar terlibat dalam percakapan digital yang dapat menilai cara mereka mengucapkan kata, intonasi, dan kelancaran berbicara.

Sebagai contoh, melalui fitur simulasi percakapan, siswa bisa berlatih berbicara dalam berbagai konteks nyata, seperti wawancara, presentasi, hingga diskusi kelompok. Interaksi ini jauh lebih dinamis dibandingkan pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah. Di sini, AI berfungsi seperti teman belajar yang bisa memberikan respons secara langsung sekaligus menyesuaikan tantangan berdasarkan kemampuan siswa.

(Pasaribu et al.) menunjukkan bahwa penggunaan chatbot berbasis AI dalam pembelajaran bahasa terbukti mampu meningkatkan motivasi siswa dan secara nyata membantu perkembangan kemampuan berbicara mereka. Chatbot dirancang untuk dapat mensimulasikan berbagai skenario percakapan sehari-hari, seperti memesan makanan di restoran, bertanya arah, atau berbicara tentang hobi.

Selain itu, menurut Schmid et al. (2021) dalam jurnal *Computers & Education*, pembelajaran yang dibantu AI juga mendukung pendekatan *student-centered learning*. Artinya, siswa diberikan kebebasan untuk belajar sesuai gaya dan ritme mereka masing-masing. Ini sangat penting dalam membangun rasa percaya diri dan kemandirian belajar.

Jika dibandingkan dengan metode lama yang mengandalkan ceramah guru dan latihan terbatas di dalam kelas, pendekatan berbasis AI jelas menawarkan pengalaman belajar yang lebih

kaya dan kontekstual. AI bukan hanya sekadar alat bantu, tetapi juga bisa menjadi mitra belajar yang cerdas dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara yang komunikatif, relevan, dan siap menghadapi tantangan komunikasi di masa depan.

2. AI Menyesuaikan Pembelajaran Sesuai Kebutuhan Khusus Setiap Siswa

Salah satu kelebihan utama dari penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP adalah kemampuannya untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan dan karakteristik unik setiap siswa. Setiap siswa belajar dengan cara yang berbeda, ada yang cepat memahami, ada yang butuh waktu lebih, ada yang suka belajar dengan gambar, ada pula yang lebih nyaman melalui percakapan. Di sinilah AI berperan penting, karena ia mampu menghadirkan pengalaman belajar yang benar-benar personal, tidak seragam seperti pendekatan konvensional.

Pada umumnya, pembelajaran di kelas berjalan dengan satu metode yang sama untuk seluruh siswa. Tetapi, pendekatan ini sering kali belum mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar maupun tingkat kemampuan siswa. Dengan bantuan teknologi seperti machine learning dan analisis data real-time, sistem AI dapat mengenali pola belajar siswa, mulai dari jenis soal yang sering dijawab salah, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas, hingga bagaimana siswa merespons suatu materi.

Seperti yang disampaikan oleh Luckin dkk. (2016) dalam laporan *Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education*, sistem pembelajaran berbasis AI mampu mengolah data tersebut untuk memberikan rekomendasi materi dan latihan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Jadi, siswa yang cepat menangkap pelajaran bisa langsung diarahkan ke materi yang lebih menantang, sementara siswa yang masih butuh penguatan tidak akan tertinggal karena diberikan materi dasar secara bertahap dan sesuai kemampuan mereka.

Tidak hanya itu, AI juga dapat menyesuaikan isi pembelajaran dengan minat dan ketertarikan siswa. Misalnya, jika seorang siswa tertarik pada musik, lingkungan, atau kegiatan sehari-hari, sistem bisa menyusun percakapan simulatif yang berkaitan dengan tema-tema tersebut. Pendekatan ini membuat siswa merasa lebih dekat dengan materi yang dipelajari, sehingga partisipasi mereka dalam proses belajar pun meningkat secara alami.

Hal ini diperkuat oleh temuan Woolf dkk. (2013) dalam *Building Intelligent Interactive Tutors*, yang menyebutkan bahwa personalisasi pembelajaran tidak hanya membuat proses belajar lebih efektif, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa. AI membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, fleksibel, dan ramah terhadap keberagaman siswa, sesuatu yang sulit dicapai jika hanya mengandalkan pendekatan satu ukuran untuk semua.

Sebagian besar siswa mengatakan bahwa mereka lebih termotivasi untuk belajar bahasa ketika AI digunakan. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan siswa lebih terlibat dengan lebih banyak permainan interaktif dan umpan balik langsung. Saputra, H. N., Rahmat, R., & Komalasari, K. (2024) mengungkapkan bahwa digital learning berbasis kecerdasan buatan (AI) memiliki potensi besar untuk meningkatkan semangat dan motivasi siswa selama proses pembelajaran.

3. AI sebagai Alat Latihan yang Bebas Tekanan Sosial

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI) tidak hanya membawa perubahan pada sisi teknis dalam pembelajaran, tetapi juga memberikan dampak positif yang besar terhadap aspek psikologis siswa, khususnya dalam membangun rasa percaya diri mereka saat berbicara. Tak sedikit siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merasa gugup, malu, atau takut melakukan kesalahan saat berbicara di hadapan guru atau teman sekelas. Perasaan tersebut, meskipun wajar, kerap menjadi penghalang utama dalam mengembangkan keterampilan berbicara mereka secara optimal.

Dalam situasi ini, teknologi AI hadir sebagai solusi yang aman dan mendukung. Melalui interaksi dengan chatbot, aplikasi pengenalan suara, atau asisten virtual berbasis Natural Language Processing (NLP), siswa dapat berlatih berbicara dalam suasana yang tenang dan privat, jauh dari tekanan sosial atau rasa takut akan dinilai. Tidak ada ejekan, penilaian negatif, atau tatapan mengintimidasi yang bisa menurunkan semangat mereka untuk mencoba. AI memberikan umpan balik secara objektif, berdasarkan analisis teknis terhadap struktur kalimat, intonasi, serta pengucapan, bukan dari sudut pandang emosional atau pribadi.

Seperti yang disampaikan oleh Kukulska-Hulme (2020) dalam artikelnya *Will mobile or AI provide the next boost to language learning?*, interaksi dengan sistem AI menciptakan “zona aman” yang memungkinkan siswa belajar secara bebas, tanpa rasa malu dan tanpa takut salah. Dalam lingkungan yang mendukung ini, siswa lebih terbuka untuk bereksperimen dengan berbagai ekspresi, memperbaiki kesalahan dengan lebih percaya diri, serta perlahan-lahan membangun keberanian untuk berbicara dalam berbagai konteks.

Dukungan AI terhadap aspek psikologis ini juga diperkuat oleh temuan Chiu et al. (2022) dalam jurnal *Computers & Education*, yang menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan alat berbasis AI dalam latihan berbicara mengalami peningkatan kepercayaan diri yang signifikan dibandingkan dengan mereka yang hanya menggunakan metode konvensional. AI dalam hal ini bukan hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai teman belajar yang netral dan tidak menghakimi, sebuah pendamping belajar yang memberikan ruang aman untuk tumbuh dan berkembang.

4. Tantangan dan Etika Penggunaan AI

Meskipun kecerdasan buatan (AI) telah membawa berbagai inovasi positif dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP, penting untuk menyadari bahwa teknologi ini juga menyimpan sejumlah tantangan dan persoalan etis yang tidak bisa diabaikan. Inovasi teknologi, sebaik apa pun niat awalnya, tetap harus dijalankan dengan prinsip kehati-hatian agar tidak menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Salah satu tantangan utama adalah risiko ketergantungan siswa pada teknologi. Studi terbaru menunjukkan betapa pentingnya mengembangkan strategi untuk mengatasi ketergantungan pada AI agar teknologi tetap bermanfaat dan efektif (Dianne Adlawan, 2023). Ketika proses pembelajaran terlalu bergantung pada AI, ada kemungkinan siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam interaksi pembelajaran yang bersifat manusiawi. Hal ini bisa menghambat perkembangan kemampuan sosial, empati, dan kecakapan komunikasi interpersonal yang justru sangat penting dalam pembelajaran bahasa (Kurtz, 2020). Siswa yang terbiasa mendapatkan umpan balik instan dari AI mungkin akan kesulitan saat harus menghadapi komunikasi nyata yang bersifat dinamis dan tidak selalu logis atau terstruktur.

Selain itu, terdapat isu kesenjangan digital (*digital divide*), yaitu perbedaan akses terhadap teknologi antara siswa yang memiliki fasilitas digital memadai dan mereka yang tidak. Ketimpangan ini dapat memperburuk ketidaksetaraan pendidikan, terutama di wilayah-wilayah yang infrastruktur teknologinya belum memadai. Menurut World Bank (2021), kesenjangan digital merupakan salah satu faktor yang memperdalam jurang prestasi antara kelompok siswa dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda.

Aspek lain yang tak kalah penting adalah keterbatasan AI dalam memahami konteks budaya, emosional, dan sosial. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, hal ini menjadi sangat krusial mengingat bahasa Indonesia bukan hanya soal struktur gramatikal, tetapi juga kaya dengan nuansa budaya, makna konotatif, ungkapan sopan santun, hingga sindiran halus yang sering kali tidak tersampaikan secara eksplisit. Menurut Liane dan Adlawan (2023), AI saat ini masih memiliki keterbatasan dalam menangkap dimensi non-verbal dan budaya yang melekat dalam komunikasi antar manusia. Misalnya, AI mungkin bisa mendeteksi kesalahan tata bahasa, namun belum tentu memahami makna tersembunyi dari kalimat seperti, “Wah, kamu datang juga akhirnya,” yang dalam konteks tertentu bisa bermakna sinis atau bercanda tergantung ekspresi dan situasinya.

Isu etika juga menjadi perhatian serius. Penggunaan sistem AI dalam pendidikan sering kali melibatkan pengumpulan dan pemrosesan data pribadi, termasuk data suara, rekaman percakapan, serta kebiasaan belajar siswa. Jika tidak dikelola dengan perlindungan data yang memadai, terdapat risiko penyalahgunaan oleh pihak ketiga, seperti untuk tujuan komersial atau bahkan pelacakan perilaku tanpa persetujuan. Menurut UNESCO (2021), privasi dan perlindungan data harus menjadi prioritas utama dalam implementasi AI di bidang pendidikan, dan semua pemangku kepentingan, terutama guru dan orang tua, harus memahami implikasi dari setiap bentuk penggunaan data yang dikumpulkan oleh sistem digital. Tak hanya itu, ada pula kekhawatiran tentang menurunnya kualitas interaksi sosial siswa. Ketika latihan berbicara lebih banyak dilakukan dengan mesin daripada dengan manusia, kemampuan siswa dalam menjalin koneksi emosional atau memahami ekspresi sosial bisa menurun. Ini dapat berdampak jangka panjang terhadap kecerdasan sosial dan kemampuan kerja sama mereka di kehidupan nyata.

Untuk itu, penggunaan AI dalam pendidikan harus selalu dilandasi prinsip kehati-hatian, pengawasan aktif, serta regulasi yang ketat. Diperlukan kebijakan yang jelas mengenai keamanan data, transparansi algoritma, dan batasan penggunaan AI di dalam dan di luar kelas. Guru dan orang tua memiliki peran penting sebagai pengawas dan pendamping, agar teknologi digunakan secara bijak dan proporsional, bukan sebagai pengganti total dari proses pendidikan yang bersifat manusiawi.

5. Peran Guru sebagai Fasilitator di Era AI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Di tengah pesatnya pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam dunia pendidikan, peran guru tetap menjadi fondasi utama yang tidak bisa digantikan oleh mesin. AI memang dapat membantu menyampaikan materi dengan cepat, memberi umpan balik instan, dan menyesuaikan pembelajaran secara individual. Namun, peran guru jauh melampaui sekadar penyampai informasi. Guru adalah sosok yang menghadirkan kehangatan, nilai, dan makna dalam proses belajar, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya soal kaidah bahasa, tetapi juga mencerminkan budaya, etika, dan rasa.

Berikut beberapa peran utama guru yang tetap relevan dan bahkan semakin penting di era teknologi canggih ini.

A. Guru sebagai Pembimbing Nilai dan Karakter

AI bisa menilai tata bahasa, tapi hanya guru yang bisa menyentuh hati siswa dan menanamkan nilai-nilai moral dalam berbahasa. Dalam Bahasa Indonesia, kesantunan, kepekaan budaya, dan tanggung jawab dalam berkomunikasi tidak selalu tertulis, tetapi tumbuh melalui teladan dan interaksi. Seperti dijelaskan Spector (2014), guru bukan hanya penyampai konten, tapi juga penumbuh karakter dan kebiasaan berpikir yang etis dan bijak.

B. Guru sebagai Pemberi Respons Empatik

Saat seorang siswa ragu berbicara karena takut salah, kehadiran guru bisa menjadi penguat yang menenangkan. Guru mampu memahami bahasa tubuh, nada suara, dan emosi yang tersirat—hal-hal yang belum tentu bisa dijangkau AI. Hattie (2009) menegaskan bahwa umpan balik empatik dari guru memiliki pengaruh besar terhadap motivasi dan semangat belajar siswa.

C. Guru sebagai Perancang Pembelajaran yang Seimbang

AI bisa menjadi alat bantu yang luar biasa, tetapi guru-lah yang menyusun strategi pembelajaran agar seimbang antara pemanfaatan teknologi dan interaksi sosial di kelas. Guru dapat menciptakan ruang belajar yang tidak hanya efisien, tapi juga penuh makna dan kebersamaan. Menurut Luckin et al. (2016), guru memiliki peran sentral dalam menata bagaimana teknologi digunakan agar mendukung, bukan menggantikan, proses belajar yang sesungguhnya.

D. Guru Menanamkan Literasi Digital dan Sikap Kritis

Di era banjir informasi, guru hadir sebagai penunjuk arah agar siswa tidak hanya bisa mencari informasi, tapi juga memahami, menilai, dan menggunakannya dengan bijak. Guru mengajarkan bagaimana bersikap kritis terhadap hasil keluaran AI, serta membekali siswa dengan pemahaman tentang privasi digital dan etika bermedia. Seperti disampaikan Redecker (2017), guru berperan penting dalam membentuk kesadaran digital yang bertanggung jawab. E. Guru sebagai Evaluator yang Menyeluruh

AI bisa menilai benar atau salah, tetapi guru menilai lebih dari itu. Guru melihat kepercayaan diri siswa saat berbicara, kerjasama mereka dalam kelompok, cara mereka berekspresi dan merespons situasi. Penilaian ini bersifat manusiawi dan kontekstual, sesuatu yang belum sepenuhnya bisa dicapai oleh mesin. UNESCO (2021) menegaskan pentingnya peran guru dalam penilaian holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

F. Guru dan AI sebagai Mitra Kolaboratif

Hubungan antara guru dan AI seharusnya bukan kompetisi, tapi kolaborasi. AI dapat mengambil alih tugas-tugas teknis dan administratif, sementara guru fokus pada pengembangan potensi manusiawi siswa. Holmes et al. (2019) menyebutkan bahwa guru tetap menjadi pengarah utama dalam penggunaan AI, memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memperkuat hubungan antarmanusia, bukan menggantikannya. Bisa juga menggunakan Strategi gamifikasi seperti kompetisi, penghargaan, dan tugas kolaboratif telah terbukti meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Ini membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik. (Erbaşı, 2023). Dengan memasukkan elemen-elemen ini ke dalam aplikasi AI, guru dapat membuat suasana kelas yang lebih dinamis dan interaktif yang mendorong orang untuk berpartisipasi aktif dan memiliki minat yang berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran. (Damayanti et al., 2023).

Dengan demikian, keberadaan AI justru mempertegas pentingnya peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya cerdas, tetapi juga hangat, bernilai, dan bermakna. Di era digital, guru bukanlah sosok yang tertinggal, melainkan pemimpin perubahan yang membimbing teknologi agar tetap berpihak pada kemanusiaan.

KESIMPULAN

Menurut penelitian ini, kecerdasan buatan (AI) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap seberapa baik siswa SMP belajar berbicara Bahasa Indonesia. AI dapat digunakan dalam pendidikan, terutama melalui inovasi pembelajaran seperti gamifikasi, umpan balik langsung, dan simulasi percakapan. Ini telah terbukti mampu membuat lingkungan belajar lebih interaktif, menyenangkan, dan mendorong siswa (Saputra et al., 2024; Nirwani & Priyanto, n.d.; Pasaribu et al., n.d.). Dengan fitur-fitur ini, siswa dapat berlatih berbicara dalam berbagai situasi nyata, menerima koreksi adaptif, dan meningkatkan keterlibatan mereka secara aktif.

Selain itu, pembelajaran yang dipersonalisasi dimungkinkan oleh kecerdasan buatan. Sistem kecerdasan buatan memiliki kemampuan untuk mengolah data dan menganalisis pola belajar siswa, yang memungkinkannya untuk menyesuaikan materi dan tingkat kesulitan sesuai dengan kebutuhan individu (Luckin et al., 2016; Woolf et al., 2013). Pendekatan adaptif ini memastikan bahwa siswa, baik yang cepat maupun yang membutuhkan penguatan, dapat belajar pada ritme mereka sendiri, yang meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka.

AI juga dapat membantu dalam latihan tanpa tekanan sosial dari sudut pandang psikologis. Siswa dapat membangun rasa percaya diri dan kemandirian dalam berkomunikasi dengan berinteraksi dengan sistem AI, yang memberikan mereka "zona aman" (Kukulski-Hulme, 2020) di mana mereka dapat berlatih berbicara tanpa takut dihakimi (Chiu et al., 2022).

Tetapi penggunaan AI dalam pendidikan menghadapi masalah etika. Sangat penting untuk memperhatikan bahaya ketergantungan siswa pada teknologi, masalah kesenjangan digital, dan keterbatasan AI dalam memahami konteks budaya, emosional, dan sosial Bahasa Indonesia (Adlawan, 2023; Kurtz, 2020; Liane & Adlawan, 2023; World Bank, 2021). Selain

itu, privasi dan perlindungan data siswa membutuhkan peraturan dan pengawasan yang ketat (UNESCO, 2021).

Penting untuk diingat bahwa peran guru masih penting dan akan semakin penting di tengah kemajuan AI. Guru bertindak sebagai evaluator yang menyeluruh, perancang pembelajaran yang seimbang, pemberi respons empatik (Hattie, 2009), pembimbing nilai dan karakter (Spector, 2014), dan penanam literasi digital dan sikap kritis (Redecker, 2017). Menurut Holmes et al. (2019), hubungan antara guru dan kecerdasan buatan harus bekerja sama, dengan guru berkonsentrasi pada pengembangan potensi manusiawi siswa secara menyeluruh dan kecerdasan buatan mengoptimalkan tugas teknis.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia di SMP dapat direvolusi oleh AI melalui personalisasi dan lingkungan latihan yang mendukung. Meskipun demikian, penggunaan teknologi harus dikombinasikan dengan pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab guru, dilema moral, dan peran penting mereka untuk memastikan bahwa teknologi membantu proses pendidikan yang humanis dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Chiu, T. K.F., Xia, Q., Zhou, X., Chai, C. S., & Cheng, M. (2023). Systematic literature review on opportunities, challenges, and future research recommendations of artificial intelligence in education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4. https://www.researchgate.net/publication/366558126_Systematic_literature_review_on_opportunities_challenges_and_future_research_recommendations_of_artificial_intelligence_in_education
- Gustina, P. G., Fitriyani, A. R., & Ramadhani, D. R. (2023). Analisis Sikap Mahasiswa Terhadap Kecerdasan Buatan. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/article/download/46130/21943/105384>
- Hulme, A. K. (2009, May). Will mobile learning change language learning. https://www.researchgate.net/publication/42798542_Will_mobile_learning_change_language_learning
- Luckin, R., & Holmes, W. H. (2016). Intelligence Unleashed An argument for AI in Education. *Intelligence Unleashed An argument for AI in Education*
- Neal, G., Mullins, T., Raynolds, A., & Angel, M. (2019). Global Collaboration in Teacher Education: A Case Study. *Creative Journal*, 4. <https://www.scirp.org/journal/paperinformation?paperid=36497>
- Nirwani, N., & Priyanto. (2024). Integrasi Artificial Intelligence dalam pembelajaran bahasa di SMP. *urnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. https://www.researchgate.net/publication/383596853_Integrasi_Artificial_Intelligence_dalam_pembelajaran_bahasa_di_SMP
- Nursyam, A. (2019). Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Penelitian Hukum dan Pendidikan*. https://www.researchgate.net/publication/334666010_Peningkatan_Minat_Belajar_Siswa_Melalui_Media_Pembelajaran_Berbasis_Teknologi_Informasi
- Pasaribu, G. R., Arfianty, R., & Mubshirah, D. (2024). INTEGRASI KECERDASAN BUATAN (ARTIFICIAL INTELLIGENCE) PADA PEMBELAJARAN BAHASA. *Ilmu Pendidikan dan Kependidikan*, 3.
- Syarifudin, A. S. (n.d.). CHALLENGES AND OPPORTUNITIES OF IMPLEMENTING AI IN LANGUAGE LEARNING IN INDONESIA. *TRANSFORMATIONAL LANGUAGE, LITERATURE, AND TECHNOLOGY OVERVIEW IN LEARNING*. https://www.researchgate.net/publication/383599898_CHALLENGES_AND_OPPORTUNITIES_FOR_THE_APPLICATION_OF_AI_IN_LANGUAGE_LEARNING_IN_INDONESIA/fulltext/66d3012664f7bf7b194a81e0/CHALLENGES-AND-OPPORTUNITIES-FOR-THE-APPLICATION-OF-AI-IN-LANGUAGE-LEARNING-IN-IND
- Yusuf Emre Yesilyurt. (2023, December). AI-Enabled Assessment and Feedback Mechanisms for Language Learning: Transforming Pedagogy and Learner Experience. https://www.researchgate.net/publication/376951458_AI-Enabled_Assessment_and_Feedback_Mechanisms_for_Language_Learning_Transforming_Pedagogy_and_Learner_Experience